

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Revolusi teknologi informasi tidak hanya membuat akses informasi menjadi lebih mudah, namun juga telah mampu mengubah aksi-aksi perlawanan gerakan masyarakat sipil. Aksi perlawanan pribumi dan petani menjadi tidak lagi identik dengan aksi-aksi yang primitif dan terbelakang. *Zapatista Uprising* di Meksiko pada 1994 menjadi titik perubahan tersebut. Zapatista sebagai masyarakat sipil global¹ dengan bentuk gerakan sosial² tidak lagi hanya mengandalkan perlawanan secara fisik seperti bergerilya, namun juga telah memelopori penggunaan teknologi informasi terbaru, yaitu internet. Dengan kata lain, Zapatista merupakan kelompok perlawanan pertama yang melawan secara virtual (Earle dan Simonelli 2004, 120).

Musuh utama Zapatista adalah pemerintah Meksiko dan penerapan kebijakan neoliberalnya³ yang dianggap akan semakin memperburuk nasib petani dan pribumi. Sebagian besar petani di Meksiko tidak memiliki tanah pertanian

¹ Gerakan Zapatista dapat dikategorikan masyarakat sipil mengacu pada definisinya paling sederhana, yaitu bukan merupakan keluarga, negara, dan pasar (Kaldor 2003, 584). Dengan definisi ini Zapatista sudah termasuk sebagai masyarakat sipil karena Zapatista justru menentang negara dan pasar serta tidak merupakan satu kesatuan keluarga. Zapatista juga memenuhi karakteristik masyarakat sipil global yang diberikan oleh Scholte (1999, 10), yaitu: (1) menyuarakan isu lintas negara; (2) melibatkan komunikasi lintas batas; (3) memiliki organisasi global; dan (4) berlandaskan prinsip solidaritas supranasional.

² Gerakan sosial merupakan bentuk tindakan kolektif sebagai reaksi dari ketidaksetaraan atau penindasan yang muncul dengan membawa tuntutan sosial, politik, ekonomi atau budaya. David Chandler (2004, 313) menyebutkan gerakan sosial sebagai bentuk aksi kontra hegemoni global yang bergerak dari bawah.

³ Neoliberalisme mulai berkembang di Meksiko sejak tahun 1980an. Ketika Meksiko mengalami krisis serius pada awal 1980an, pemerintah Meksiko meminta bantuan dari IMF dan Bank Dunia. Untuk mendapatkan bantuan tersebut, Pemerintah Meksiko harus memenuhi persyaratan seperti privatisasi sektor-sektor publik, pasar bebas dan kebijakan lain yang mengacu pada paham neoliberalisme.

sendiri dan bekerja pada tuan tanah yang mengeksploitasi tenaga mereka (zapatistarevolution.com tt). Masalah utama petani Indian Meksiko adalah kepemilikan tanah oleh sebagian kecil orang yang mampu membayar, sementara neoliberalisme membuat tanah dapat dengan mudah dikuasai swasta (Batalla, 1996 dalam Fenelon dan Hall 2008, 1876). Hal ini membuat petani miskin Meksiko kesulitan memiliki tanah sendiri dan harus bekerja kepada orang lain.

Pada tahun 1988 ketika Carlos Salinas de Gortari menduduki posisi sebagai presiden, neoliberalisme justru semakin gencar berkembang. Seperti ketika Salinas memutuskan mengamandemen artikel 27⁴ yang membuat dengan tanah komunitas dapat dibagi dengan cara dijual atau disewakan (american.edu tt). Ditambah lagi, pasar bebas yang saat itu sedang direncanakan antara Meksiko dan negara-negara Amerika Utara dikhawatirkan akan mematikan produksi agrikultur Chiapas yang masih tradisional.

Aksi pertama dan terbesar gerakan Zapatista baru terjadi pada 1 Januari 1994 yang kemudian dikenal sebagai titik dimulainya *Zapatista Uprising*. Pemberontakan tersebut bertepatan dengan diberlakukannya *North America Free Trade Area* atau NAFTA dengan melakukan pendudukan bersenjata oleh 3000 anggota Zapatista di 7 kota besar⁵ (Intergalactico 2007, 2). Pemberlakuan NAFTA dianggap sebagai titik resmi Meksiko memulai neoliberalisasi. Aksi ini merupakan aksi gerakan sosial besar pertama sejak berakhirnya Perang Dingin yang tidak hanya merepresentasikan masyarakat Meksiko, tapi juga seluruh masyarakat dunia yang tertindas (Seoane dan Taddei 2002, 102). Zapatista tidak

⁴ Pada konstitusi Meksiko artikel 27 disebutkan bahwa pemerintah berkewajiban untuk melakukan konservasi, pembangunan yang seimbang di kawasan-kawasan yang berbeda, meningkatkan standar hidup baik di perbatasan sebaik di perkotaan, dan distribusi kesejahteraan yang merata.

⁵ Altamirano, Las Margaritas, San Cristóbal, Ocosingo, Chanal, Huixtan, and Oxchuc.

hanya memperjuangkan kepemilikan tanah petani pribumi, namun juga memperjuangkan akses kepada kebutuhan masyarakat yang seharusnya telah dipenuhi pemerintah. Zapatista menuntut ketersediaan rumah, makanan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, kemerdekaan, demokrasi hingga keadilan dan perdamaian (Intergalactico 2007, 2).

Dalam aksi ini, terjadi penyerangan bersenjata dari Zapatista sehingga mendapat respon keras dari tentara nasional Meksiko. Selama 12 hari serangan bersenjata, 145 jiwa menjadi korban baik dari Zapatista, militer, dan masyarakat sipil Meksiko (casacollective.org tt). Oleh karena itu, aksi ini direspon oleh masyarakat sipil Meksiko dengan demonstrasi besar-besaran menuntut perdamaian dari kedua belah pihak, sehingga Zapatista justru mendapat tekanan dari rakyat sipil Meksiko (casacollective.org tt). Sementara upaya dialog perdamaian antara pemerintah Meksiko dan Zapatista tidak kunjung membawa hasil. Pemerintah Meksiko justru semakin meningkatkan kehadiran militer, tentara tidak resmi, dan polisi untuk melakukan berbagai tindakan kekerasan yang memakan banyak korban jiwa di Chiapas untuk melawan aksi-aksi gerilya⁶ Zapatista. Zapatista kemudian berusaha meninggalkan cara kekerasan dan mengubah⁷ senjatanya dengan lebih banyak menggunakan penyebaran ide, tulisan dan berbagai bentuk informasi.

Persebaran informasi ini digunakan karena Zapatista menyadari nyaris tidak mungkin bagi Zapatista untuk melawan militer Meksiko yang jauh lebih

⁶ Setelah *Zapatista Uprising* dan selama upaya dialog perdamaian, Zapatista beraksi secara gerilya, seperti dengan mengumpulkan dukungan dari masyarakat lokal dan bersembunyi di hutan untuk menghindari tentara militer Meksiko.

⁷ Zapatista tidak lantas meninggalkan penggunaan senjata fisik. Dalam beberapa aksi, senjata fisik masih digunakan. Seperti aksi berbaris sepanjang pusat pemerintahan yang terletak di Meksiko City pada Januari 2001 yang disebut pemberontakan sipil atas nama adat masyarakat sebagai gerakan revitalisasi gagasan tradisional yang terbengkalai (Lane 2003,135). Namun dalam aksi ini senjata tidak digunakan untuk menyerang, melainkan sebagai alat pertahanan diri.

kuat. Hal tersebut membuat Zapatista beralih untuk terlebih dulu mengumpulkan dukungan masyarakat dan bersama-sama melawan pemerintah Meksiko. Namun, pada masa tersebut informasi mengenai Zapatista masih minim karena pemerintah Meksiko yang dikuasai *Partido Revolucionario Institucional* (PRI) selama puluhan tahun, telah mendominasi persebaran informasi Meksiko dengan *Televisa* yang memonopoli pertelevisian Meksiko (bbc.com 2012). Masyarakat Meksiko dan dunia hanya mengetahui Zapatista sebatas yang diberitakan oleh pemerintah, yaitu sebagai kelompok pemberontak yang sering menggunakan kekerasan.

Zapatista kemudian berusaha mengimbangi kontrol pemerintah atas informasi. Terutama untuk menunjukkan identitas Zapatista dan bahwa neoliberalisasi yang telah diterapkan banyak menimbulkan kerugian bagi pribumi Meksiko. Namun media massa komersial juga telah dikuasai pemerintah dan menolak untuk menyebarkan materi-materi Zapatista. Sementara media yang memihak Zapatista tidak mampu mengimbangi media milik pemerintah. Dalam kondisi demikian, Zapatista mulai menggunakan media persebaran informasi dalam bentuk yang baru, yaitu internet.

Perubahan strategi Zapatista dari kekerasan menjadi lebih mengandalkan informasi sebenarnya bukan yang pertama. Telah banyak gerakan-gerakan sosial lain yang memaksimalkan penggunaan informasi. Hanya saja, teknologi yang digunakan berbeda. Seperti pemanfaatan informasi oleh pejuang kemerdekaan atau pemisahan wilayah di banyak negara yang menggunakan radio sebagai salah satu strategi untuk didengar masyarakat luas. Dengan menggunakan radio, pejuang pemisahan diri dapat secara efisien berkomunikasi dengan sesama pejuang, memperbaharui gerakan dan memperluas wawasan, serta menegaskan

keberadaannya sekaligus mencari dukungan dari sebanyak mungkin masyarakat (Wardhani 2012, 42). Sementara *Zapatista Uprising* bertepatan dengan berkembangnya teknologi internet, yang kemudian dimanfaatkan oleh Zapatista untuk memaksimalkan penggunaan informasi.

Terobosan untuk memanfaatkan internet menjadikan Zapatista sebagai gerakan sosial pertama yang terhubung secara digital. Seperti disebutkan oleh Rodriguez et al (2014, 150) bahwa *Zapatista Uprising* tidak hanya menandai awal pemberontakan dunia terhadap globalisasi neoliberal, namun juga menandai era penggunaan media untuk menunjukkan penolakan atas isu tertentu. Russel (2005, 559) menyebutkan hal serupa, bahwa Zapatista merupakan kelompok perjuangan pertama yang menggunakan internet untuk mengangkat permasalahannya menjadi isu internasional. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Cleaver (1998, 621), bahwa pemberontakan Zapatista merupakan katalis utama penggunaan jaringan elektronik oleh kelompok masyarakat sipil.

Eratnya aksi perlawanan Zapatista dengan internet juga membuat Jose Angel Gurria (dalam Martinez-Torres 2001, 353), menteri luar negeri Meksiko periode 1994-1997, menyebut Zapatista sebagai kelompok dengan *word as weapon*, dan terlibat dalam *war of word, war of paper, war of ink, of written word, a war on the internet*. Pentingnya internet bagi Zapatista telah banyak menginspirasi gerakan masyarakat lain untuk melakukan hal serupa. Seperti disebutkan oleh Dellacioppa (2011, 126) bahwa Zapatista merupakan inspirasi besar bagi kelompok-kelompok perjuangan yang baru, terutama dalam mengkomunikasikan pesannya melalui internet. Bahkan fenomena *Arab Spring* yang mencuat dari Twitter seringkali dikaitkan dengan Zapatista.

Namun terdapat satu hal yang harus digarisbawahi mengenai penggunaan internet dalam perlawanan Zapatista. Meskipun Zapatista sangat terkait sebagai kelompok perlawanan pertama yang menggunakan internet, Zapatista bukan merupakan kelompok pemberontak yang terhubung secara langsung dengan jaringan digital. Zapatista tidak memiliki komputer, mesin faks, telepon seluler, apalagi koneksi internet mengingat Zapatista tinggal dan bergerilya di hutan (Ronfeldt dan Arquilla 2001, 172). Penggunaan internet oleh Zapatista dapat terjadi atas bantuan pendukung-pendukungnya yang membuat akun atau situs internet untuk Zapatista. Berbagai ide, tulisan, informasi, hasil analisis dan dokumentasi mengenai Zapatista diunggah ke dalam internet oleh para pendukungnya.

Dalam titik ini Zapatista telah berubah dari kelompok pemberontak yang radikal, menjadi gerakan masyarakat sipil yang lebih banyak menyerang secara digital. Meskipun hingga saat ini Zapatista masih berjuang keras melawan pemerintah Meksiko dan agen-agen neoliberal lain, penggunaan internet oleh kelompok perlawanan masyarakat sipil telah terkait dengan Zapatista dan menginspirasi kelompok-kelompok serupa untuk memanfaatkan internet. Dengan kata lain, Zapatista telah berhasil menyatukan penggunaan internet dalam perlawanan kelompok masyarakat sipil, sehingga menjadi salah satu cara perlawanan baru yang masih digunakan hingga saat ini.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, dapat dilihat bahwa gerakan Zapatista tidak hanya mulai meninggalkan pemberontakan fisik dan bersenjata, namun juga telah

memperkenalkan cara baru untuk melawan, yaitu melalui internet. Namun, jika memang internet dapat menjadi cara perlawanan yang baru, perlu dijabarkan fungsi internet dalam aksi perlawanan Zapatista sendiri.

Maka pertanyaan penting dalam penelitian ini adalah, bagaimana fungsi internet dalam perlawanan gerakan Zapatista menghadapi pemerintah Meksiko?

1.3. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami bagaimana internet yang disediakan oleh pendukung Zapatista menjalankan fungsinya dalam perlawanan Zapatista melawan pemerintah Meksiko. Untuk memenuhi tujuan tersebut, penelitian ini akan menunjukkan aksi-aksi Zapatista dan pendukungnya yang dilakukan melalui internet untuk memperlihatkan bagaimana internet dapat berfungsi dalam perlawanan gerakan sosial.

1.4. Kerangka Pemikiran

1.4.1 Internet sebagai Media Persebaran Informasi

Awal mula penggunaan internet oleh Zapatista adalah untuk menyebarkan informasi. Persebaran informasi dapat dilakukan karena terdapat *cyberspace* didalam internet. *Cyberspace* merupakan sebuah integrasi dari keterpisahan yang terhubung oleh jaringan dengan tujuan tertentu sebagai sebuah sistem dari masyarakat modern (Moore 1999, 39). *Cyberspace* juga dapat didefinisikan sebagai bentuk spasialitas atau keruangan yang dihasilkan oleh praktek materi yang berhubungan dengan teknologi seperti komputer dan jaringan optik yang

pada saat yang sama juga dibentuk dari hubungan sosial yang membentuk dan terbentuk dari teknologi (Lane 2003, 131).

Fitur utama dari *cyberspace* adalah keberadaan jaringan, tujuan, serta kompresi ruang dan waktu. *Cyberspace* memberikan kemungkinan bagi setiap orang untuk menciptakan dan bergabung ke dalam sebuah diskursus-diskursus dan menjadi bagian dari persebaran media secara digital (Moore 1999, 40). Setiap individu di dunia yang terkoneksi dengan internet dapat mengakses ataupun turut menyebarkan informasi, sehingga individu memiliki area yang luas untuk mengeluarkan pendapat atau bertukar pikiran mengenai berbagai hal di dunia tanpa batas. *Cyberspace* menjadi sebuah zona yang luas bagi publik untuk menyebarluaskan pengaruh dan bersifat lebih terbuka karena tidak terbatas bahkan terlepas dari keterbatasan ruang dan waktu.

Zona yang terbentuk dalam *cyberspace* kemudian dapat berguna sebagai zona atau wilayah untuk menyeimbangkan dominasi informasi. Sebelum internet ditemukan, masyarakat memperoleh informasi dari media massa seperti koran, radio, dan televisi. Meskipun informasi telah didistribusikan secara luas, media massa yang memonopoli komunikasi membentuk pandangan yang sempit sesuai dengan yang dikehendaki pemiliknya dan tercipta secara teratur serta sistematis (Moore 1999, 42). Monopoli tersebut tidak mencerminkan sisi-sisi demokratis dan yang justru mengarah pada propaganda, karena masyarakat hanya menerima informasi dari satu sisi. Sementara dalam *cyberspace* setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses informasi sehingga informasi tidak didominasi oleh satu pihak.

1.4.2 Strategi Perlawanan Masyarakat Sipil Global

Terdapat dua strategi yang dapat digunakan masyarakat sipil global dalam upayanya mencapai tujuan, yaitu strategi *top down*⁸ dan *bottom up*. Kelompok masyarakat sipil dalam bentuk gerakan sosial seringkali menggunakan strategi *bottom up* sebagai strategi perlawanannya. Strategi *bottom up* dipilih karena dalam banyak kasus gerakan sosial merupakan kebalikan dari negara, sementara negara seringkali menggunakan strategi *from above to below* (Turner 1998, 29). Penggunaan strategi *bottom up* berarti memulai proses dari level terbawah dan berakhir pada tingkatan teratas.

Strategi *bottom up* yang digunakan oleh masyarakat sipil global biasanya dilakukan dalam dua bentuk, yaitu *audibility* dan *visibility*. Hal ini berkaitan dengan kelebihan strategi *bottom up* untuk menyediakan tempat untuk memperkenalkan isu kunci dan memperlebar ruang lingkup pembahasan masalah dengan lebih terbuka (Panda 2007, 261). *Audibility* adalah kualitas atau derajat agar bisa didengar sementara *visibility* adalah kualitas atau derajat agar bisa dilihat (Wardhani 2012, 37). Strategi ini sering digunakan oleh masyarakat sipil global yang bertujuan mengontrol dan mengkritisi agenda pemerintah, dengan menekankan kepada aksi-aksi nyata yang dilakukan kepada masyarakat luas. Seperti dengan menyebarkan pamflet dan poster, melakukan demo hingga menggunakan teknologi media. *Audibility* dan *visibility* merupakan cara untuk bertahan, sekaligus melawan pemerintah pusat yang berlawanan dengan tujuan gerakan (Wardhani 2012, 37). Dengan *audibility* dan *visibility*, masyarakat sipil

⁸ Strategi top-down diperlihatkan dengan usaha ekonomi kapitalisme yang dominan membentuk hegemoni budaya dan intelektual untuk mengamankan tatanan kapitalisme di masyarakat (Cox, 1999:7). Strategi ini dilaksanakan misalnya dengan melakukan pendekatan, lobi atau negosiasi dengan pemerintah.

global dapat memperkenalkan masalahnya dan memperoleh solidaritas dan dukungan dari masyarakat untuk kemudian bersama-sama melawan atau setidaknya menekan pemerintah.

1.4.3 *Transnasional Advocacy Network*

Sebagai sekumpulan individu yang mencoba melawan aktor yang jauh lebih kuat, sebuah kelompok masyarakat sipil perlu menguatkan interaksi antar sesama individu untuk bersama-sama melawan. *Transnasional advocacy network* atau jaringan advokasi transnasional dapat menjadi salah satu cara untuk menyeimbangkan kekuatan antar aktor. Jaringan ini terbentuk dari interaksi antar sekumpulan aktivis yang mendukung perjuangan suatu nilai, yang pada akhirnya membentuk jaringan transnasional.

Jaringan advokasi transnasional terdiri dari aktor, terutama aktivis, yang memperjuangkan suatu isu secara internasional, terikat atas dasar nilai-nilai bersama, dan melakukan pertukaran informasi dan jasa dengan intens (Keck dan Sikkink 1999, 89). Disebut sebagai jaringan advokasi karena advokat, sebagai pihak yang mempublikasikan dukungan atas isu tertentu, bergabung dan bekerjasama dalam jaringan ini untuk mempertahankan suatu proposisi, dan membela sekelompok masyarakat atau sebuah ide dan nilai (Keck dan Sikkink 1999, 91). Misalnya memperjuangkan isu seperti kesehatan dan hak perempuan, atau membela sekelompok masyarakat pribumi suatu negara. Jaringan ini bersifat sukarela, terbentuk karena adanya solidaritas bersama, dan memiliki pola komunikasi yang horizontal.

Peningkatan kekuatan kelompok gerakan sosial dilakukan dengan membangun hubungan baru antar masyarakat sipil dan melipatgandakan keuntungan dari berlangsungnya dialog dan pertukaran informasi. Oleh karena itu, aliran informasi menjadi inti dari terbentuknya jaringan ini. Individu dan kelompok yang telah terhubung dalam jaringan ini saling berbagi nilai agar nilai-nilai yang diangkat tidak berubah, serta saling menyamakan persepsi dengan bertukar informasi secara berkala (Keck dan Sikkink 1999, 92). Mobilisasi informasi menjadi hal terpenting dan paling sering dilakukan, baik secara formal dan informal.

Jaringan advokasi transnasional digunakan masyarakat sipil untuk menekan pemerintah suatu negara. Ketika pemerintah yang seharusnya menjadi penjamin hak-hak dasar rakyatnya justru menolak, individu dan kelompok masyarakat sipil tidak dapat menuntut melalui jalan politik (Keck dan Sikkink 1999, 92). Oleh karena itu, masyarakat sipil akan mencari koneksi internasional untuk mengekspresikan permasalahan dan mendukung perjuangan mereka, dan bersama-sama melawan pemerintah. Hal tersebut dapat terjadi sebagai konsekuensi interaksi antar aktor, baik negara dan non negara, dalam sistem internasional yang semakin pesat. Salah satu konsekuensi yang menguntungkan bagi masyarakat sipil namun merugikan bagi negara adalah negara juga dapat menjadi sasaran dari masyarakat-masyarakat lain selain warga negaranya. Hal ini disebut Keck dan Sikkink (1999, 93) sebagai *boomerang pattern*. Negara menjadi target utama dalam aksi-aksi masyarakat yang telah membentuk aliansi lintas negara, untuk menekan negara agar bersedia mengubah perilaku atau kebijakannya. Dalam kondisi ini jaringan advokasi transnasional dapat berperan

sebagai kekuatan tambahan bagi kelompok masyarakat sipil dalam mencapai tujuannya.

1.4.4 *Netwar*

Perlawanan yang dilakukan melalui internet dapat disebut dengan *netwar* sebagai hasil revolusi teknologi informasi yang membuat konflik menjadi sangat bergantung pada informasi. *Netwar* dapat dipahami sebagai sebuah cara baru dalam berkonflik, yaitu ketika konflik ideasional pada tingkat masyarakat terjadi melalui bentuk-bentuk komunikasi yang terhubung melalui internet (Arquilla dan Ronfeldt dalam Barlow 2001, 2). Konflik tidak lagi hanya dilakukan secara fisik, namun juga melalui teknologi informasi internet sehingga konflik berlangsung dalam area *cyberspace* (Ronfeldt et al 1998, 11). Kemunculan *netwar* mengubah aksi gerakan sosial yang biasanya menggunakan kekerasan menjadi pemberontakan yang tanpa kekerasan atau setidaknya lebih tidak merusak. Dalam *netwar*, aksi kelompok lebih bertujuan untuk menarik perhatian daripada memaksa. *Netwar* juga lebih berfokus untuk mempengaruhi masyarakat dengan informasi mengenai kelompok tersebut dan lawannya. Selain itu *netwar* mampu melibatkan aktivis dari lokasi yang berjauhan, serta menghasilkan reaksi secara nasional dan internasional sekaligus (Ronfeldt et al 1998, xi).

Penggunaan internet dalam *netwar* lebih sering digunakan oleh pihak protagonis atau pihak yang merasa dicurangi. Hal ini membuat kedudukan antara gerakan sosial, sebagai pihak protagonis, dengan pemerintah yang dianggap antagonis, menjadi lebih seimbang. Hal tersebut dapat terjadi karena internet, dengan *cyberspacenya* membentuk sebuah zona otonomi digital sebagai

kompensasi keterbatasan otonomi fisik yang dimiliki pihak protagonis, atau sebagai upaya menandingi otonomi fisik milik pihak antagonis yang sangat luas dan kuat.

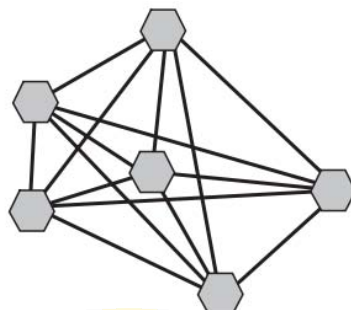
Fitur utama dalam *netwar* adalah *information operation* atau operasi informasi yang bertujuan menyerang, menghalangi, menggertak atau setidaknya mengimbangi informasi pemerintah, dan sangat bergantung pada sistem telekomunikasi internet untuk menyebarkan informasi tersebut (Ronfeldt et al 1998, 26). Operasi informasi dapat dilakukan dengan mengunggah informasi-informasi untuk mengklarifikasi suatu berita atau mengunggah berita yang sengaja dilebih-lebihkan untuk tujuan tertentu, hingga menduduki situs lawan.

Dalam menjalankan aksinya dalam *netwar*, pihak protagonis memiliki kelompok-kelompok kecil yang tersebar untuk mengkomunikasikan, mengkoordinasi, dan melaksanakan aksinya melalui internet (Ronfeldt et al 1998, 9). Kelompok kecil tersebut dapat berupa individu atau kelompok pendukung yang berusaha membantu perjuangan. Perlu diteklankan bahwa kelompok-kelompok kecil tersebut tidak harus, seringkali tidak sama sekali, menunggu perintah dari pusat untuk melakukan tugasnya (Ronfeldt et al 1998, 9). Hal tersebut dapat terjadi karena kelompok-kelompok kecil dalam konsep *netwar* bekerja dalam tipe *all channel network*⁹ dengan dukungan internet secara penuh (Ronfeldt et al 1998, 11). Dalam *all channel network*, antar kelompok saling terhubung dan tidak memiliki satu pemimpin atau komandan dipusat (Ronfeldt et

⁹ Berdasarkan tulisan Evan (1972 dalam Ronfeldt et al 1998, 11-12) terdapat 3 tipe hubungan, yaitu: (1) *chain network*, ketika manusia, barang dan informasi bergerak dengan kontak yang terpisah dan berkomunikasi secara termediasi; (2) *the star*, sebagai *franchise* atau struktur kartel dengan sejumlah aktor terikat dengan pusat; (3) *all channel network*, sebagai jaringan kolaborasi antara militan dengan pendukung kelompok, dan antara satu orang terkoneksi dengan orang lain.

al 1998, 13). Sehingga segala keputusan dan operasi yang dijalankan diputuskan secara desentralisasi.

Gambar 1.1 Tipe All Channel Network



(sumber: Ronfeldt et al 1998, 12)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disusun alur pemikiran untuk penelitian ini. Dimulai dari strategi yang sering digunakan oleh masyarakat sipil global, yaitu strategi *bottom up*, untuk mengorganisir masyarakat yang berada dibawah untuk menghadapi lawan dengan posisi yang lebih tinggi. Sementara itu terdapat internet dan *cyberspace* yang menjadi area berkomunikasi dan bertukar informasi yang lebih masif. Dengan menjalankan strategi *bottom up* melalui internet, isu dan permasalahan dilihat dan didengar oleh lebih banyak masyarakat sehingga solidaritas yang diperoleh semakin besar. Dari solidaritas tersebut terbentuk sebuah jaringan advokasi lintas negara yang mendukung perjuangan nilai dan membantu perlawanan. Maka internet berfungsi sebagai media dijalankannya strategi *bottom up* untuk memperoleh solidaritas dan membentuk *transnational advocacy network* sebagai kekuatan tambahan bagi gerakan.

Selain itu, keberadaan *cyberspace* juga membentuk suatu ruang atau zona baru, yang menjadi otonomi digital sebagai kompensasi minimnya wilayah otonomi secara fisik dan upaya mengimbangi otonomi lawan yang lebih luas dan kuat. Hingga kemudian terjadi perlawanan yang seimbang secara digital atau

netwar yang merupakan aksi melawan dengan informasi dan digunakan oleh kelompok protagonis yang lemah, untuk melawan pihak antagonis yang jauh lebih kuat. Maka internet juga berfungsi sebagai zona otonomi digital bagi Zapatista, sehingga dapat dilaksanakan perlawanan digital atau *netwar*.

1.5. Hipotesis

Berdasarkan alur pemikiran tersebut, dapat diperoleh hipotesis dalam penelitian ini, yaitu internet menjalankan dua fungsi dalam perjuangan Zapatista melawan pemerintah Meksiko. Pertama, internet sebagai media dijalankannya strategi *bottom up* dalam upaya memperoleh solidaritas untuk membentuk aliansi dalam *transnational advocacy network*. Kedua, internet menjadi zona otonomi digital bagi Zapatista sehingga dapat dilakukan perlawanan digital atau *netwar* antara Zapatista dengan pemerintah Meksiko.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1 Definisi Konseptual dan Operasional

1.6.1.1 Strategi *Bottom Up*

Sebelumnya telah disebutkan bahwa strategi *bottom up* dapat dilakukan dengan menjalankan strategi *audibility* dan *visibility*. Strategi *bottom up* bertujuan untuk mengumpulkan dukungan dari masyarakat sebagai bagian terkecil dalam sistem internasional, untuk kemudian bersama-sama menarget pemerintah sebagai lawannya. Sementara itu strategi *audibility* dan *visibility* membuat isu yang diusung menjadi *audible* dan kelompok menjadi *visible* oleh masyarakat lokal dan dunia (Wardhani 2012, 51). Jika *audibility-visibility* berhasil dilakukan, potensi

keberhasilan melawan pemerintah sebagai tujuan utama dari strategi *bottom up* juga akan semakin besar.

Maka dalam penelitian ini, strategi *bottom up* akan dilihat melalui aksi-aksi perjuangan Zapatista yang termasuk dalam strategi *audibility-visibility*. Sementara *audibility-visibility* merupakan berbagai aksi nyata yang dapat didengar dan dilihat, yang dalam kasus ini dilakukan melalui internet. Berbagai artikel, tulisan baik fiksi dan non fiksi, foto dokumentasi Zapatista yang diunggah, dan aksi apapun yang dilakukan melalui internet oleh para pendukungnya dengan tujuan memperlihatkan permasalahan dan ide-ide Zapatista dapat disebut sebagai bagian dari *audibility-visibility*.

1.6.1.2 Solidaritas

Dalam pembahasan sosiologi, solidaritas merupakan hal esensial dalam masyarakat sebagai ikatan yang menyatukan individu (Durkheim dalam Evans 1977, 30). Adanya rasa solidaritas akan memunculkan rasa kesatuan, persahabatan, saling percaya dan saling membantu yang muncul dari tanggung jawab dan kepentingan bersama. Terkait masyarakat sipil global, Scholte (1999) menyebutkan bahwa solidaritas lintas negara merupakan hal yang paling diupayakan oleh masyarakat sipil global. Solidaritas yang dimaksud Scholte adalah interaksi yang erat antar individu untuk mewujudkan suatu kepentingan yang didasari unsur-unsur moral.

Bagi masyarakat sipil global, solidaritas merupakan kontribusi kolektif yang penting (Fenton 2008, 39). Solidaritas merupakan kerjasama moral tanpa ada keuntungan dan paksaan bagi individu yang berpartisipasi, untuk diarahkan pada

jaringan atau institusi sekunder yang mengarah pada proyek-proyek politik untuk menciptakan ikatan sosial dan politik (Fenton 2008, 39). Maka solidaritas yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksi yang melampaui batas-batas agama, ras, maupun negara dan didasari unsure-unsur moral, yang akan mengarah kepada dukungan masyarakat, baik secara moral dan finansial.

1.6.1.3 *Transnasional Advocacy Network*

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, *Transnational Advocacy Network* atau TAN merupakan sekumpulan aktivis yang membantu sekelompok masyarakat yang memperjuangkan sebuah nilai, untuk kemudian bersama-sama melawan pemerintah tempat kelompok tersebut berasal. Hal ini disebut *boomerang pattern*, yaitu pola yang terbentuk ketika negara dapat menjadi target aksi-aksi masyarakat dunia yang telah membentuk aliansi, agar negara bersedia mengubah perilaku atau kebijakannya.

Meskipun demikian, TAN tidak sama dengan jaringan-jaringan lain yang juga mempromosikan ide dan nilai. TAN tidak hanya mempromosikan nilai, namun juga menekan pihak-pihak tertentu untuk menghasilkan perubahan yang nyata (Keck dan Sikkink tt). Senjata utama TAN adalah informasi, yang telah diformulasikan secara akurat dan disebarakan secara efektif.

Tujuan utama TAN adalah membantu kelompok-kelompok lemah untuk lebih memiliki kekuatan dan suara baik domestik dan internasional. Kelompok-kelompok yang sering mendapat bantuan dari adalah kelompok-kelompok yang mengangkat isu HAM, wanita, lingkungan, dan ketidakadilan yang terjadi di wilayahnya, dan tidak mampu memperjuangkan isunya sendiri. Selain itu, jika

dialog-dialog yang dilakukan jaringan-jaringan lain berfokus pada kekuatan ekonomi dan militer, dialog internasional yang dilakukan TAN berfungsi untuk menyalurkan suara dan meningkatkan kepedulian terhadap kelompok isu tertentu tanpa ada perebutan kekuatan dipolitik internasional (Keck dan Sikkink tt). Meskipun TAN dapat menjadi kekuatan tambahan bagi kelompok, kekuatan kelompok tidak akan melebihi kekuatan lawan. Bantuan dari TAN adalah sebagai penyeimbang kekuatan antara kelompok perjuangan yang biasanya lemah, sehingga perlawanan dapat lebih seimbang. Biasanya, TAN terdiri dari organisasi non-pemerintah nasional dan internasional, yayasan, media, organisasi religious dan konsumen, hingga intelektual (Keck dan Sikkink 1999, 91).

Maka TAN yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah jaringan yang membantu kelompok yang memperjuangkan sebuah isu atau nilai, dengan memperpanjang suara dari kelompok tersebut agar kelompok tersebut memiliki kekuatan yang seimbang dengan lawannya yang seringkali adalah pemerintah.

1.6.1.4 Zona otonomi

Secara sederhana otonomi dapat didefinisikan sebagai hak atau wewenang untuk melaksanakan pengaturan secara mandiri. Lebih lanjut, otonomi adalah pengaturan mandiri yang bebas dari gangguan dan pengaruh kontrol dari pihak lain (ucsf.edu tt). Ketika sekelompok orang mengklaim bahwa mereka memiliki otonomi dan dapat memerintah, pada dasarnya kelompok tersebut menolak otoritas politik dan hukum yang berlaku. Dengan otonomi, kelompok tersebut memiliki kewenangan untuk menentukan dan menegakkan aturan dan kebijakan

yang mengatur kehidupannya (stanford.edu 2002). Seringkali alasan yang mendasari klaim otonomi adalah adanya tuntutan kelompok untuk segera dipenuhi, namun tidak segera dikabulkan oleh pemerintah setempat. Sementara zona dapat dipahami sebagai ruang, area, atau kawasan yang memiliki pembatasan-pembatasan tertentu.

Dalam kaitannya dengan masyarakat sipil global, zona otonomi berasal dari adanya pembatasan yang dikonstruksikan dari sistem negara yang memunculkan ruang politik yang baru (Bartelson 2006, 375). Ruang politik tersebut merupakan hasil perjuangan masyarakat sipil global untuk mengimbangi otoritas serta mempertanyakan fungsi pemerintah, dan bahkan untuk menekan dan mengontrol. Ruang ini terbentuk ketika sebuah kelompok mulai membatasi sebuah area dan memiliki wewenang atas wilayah tersebut, untuk kemudian digunakan untuk menekan lawan. Dalam kasus Zapatista, pengimbangan otoritas dilakukan secara digital dalam *cyberspace*. Maka zona otonomi dalam penelitian ini adalah suatu ruang digital dalam *cyberspace* yang dimiliki oleh sebuah kelompok yang dapat melaksanakan kontrol yang mandiri atas area tersebut tanpa adanya gangguan dari pihak lain, serta menolak adanya pengaruh yang dapat mengontrol mereka.

1.6.1.5 *Netwar*

Netwar merupakan cara baru dalam berkonflik, ketika sekelompok gerakan sosial yang menganggap dirinya sebagai pihak protagonis, menggunakan internet sebagai medium menjalankan aksinya. Kemunculan *netwar* merupakan hasil

revolusi informasi, sehingga konflik semakin bergantung pada informasi dan komunikasi (Ronfeldt et al 1998, 7).

Meskipun sama-sama merupakan hasil revolusi informasi, *netwar* berbeda dengan *cyberwar*. *Cyberwar* merupakan penggunaan peralatan dan komunikasi elektronik yang diaplikasikan pada operasi militer (Stein dalam Barlow 2001, 2). Arquilla dan Ronfeldt (1993 dalam Ronfeldt et al 1998, 8) mendefinisikan *cyberwar* sebagai perang militer yang berorientasi informasi, yang digunakan sebagai bentuk penyerangan atau pertahanan secara elektronik. Karena terkait dengan militer, *cyberwar* terjadi dalam level *high-intensity conflicts* (HICs) dan *middle-range conflicts* (MRCs). Sementara *netwar* terjadi dalam konflik sosial nonmiliter, sehingga merupakan *low-intensity conflict* (Ronfeldt et al 1998, 8).

Dalam *netwar*, pihak protagonis akan menyebarkan kelompok-kelompok kecil yang akan membagikan ide dan kepentingan kelompok tersebut, dan bekerja dalam tipe *all channel network* dengan keputusan yang terdesentralisasi dan memiliki dukungan internet secara penuh. Maka dalam penelitian ini, *netwar* akan dilihat melalui berbagai aksi yang telah dilakukan Zapatista dan pendukungnya melalui situs-situs internet dalam upayanya melawan pemerintah Meksiko.

1.6.2 Tipe Penelitian

Penelitian menggunakan tipe deskriptif untuk menyediakan pengamatan yang cermat dan rinci mengenai sebuah fenomena (Bhattacharjee 2012, 6). Untuk memperoleh gambaran yang rinci mengenai fungsi internet dalam perlawanan Zapatista, akan dibandingkan hasil deskripsi penggunaan internet

pada periode 1994-1998¹⁰ dengan 1998-2014. Maka penelitian ini adalah *historical process research* atau penelitian proses historis untuk membandingkan sebuah kejadian yang terjadi dalam beberapa periode atau satu periode yang panjang (Neuman dan Robson 2012). Penelitian proses historis ini bertujuan untuk memahami perkembangan dalam kasus, dan menganalisis sebuah tren sebagai sebuah fenomena.

1.6.3 Lingkup Penelitian

Pembahasan penelitian ini terbatas pada fungsi internet dalam perjuangan gerakan sosial Zapatista dalam melawan pemerintah Meksiko sebagai agen globalisasi neoliberal. Jangkauan penelitian akan dimulai dari tahun 1994 ketika Zapatista pertama kali melakukan aksinya melalui internet. Penelitian akan dibatasi hingga tahun 2014 karena pada pertengahan tahun tersebut Subcomandante Marcos menyebutkan akan segera turun dari kepemimpinannya di Zapatista. Marcos sendiri akhirnya resmi keluar dari Zapatista pada 25 Mei 2014 ketika berlangsung upacara publik memperingati kemunduran Marcos (bbc.com 2014). Kemunduran Marcos menjadi batas akhir penelitian karena Marcos memiliki peranan penting dalam persebaran ide-ide Zapatista dan sangat mempengaruhi keberadaan internet dalam perlawanan Zapatista.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian akan dilaksanakan dengan menganalisis data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan atau ditabulasi oleh sumber

¹⁰ Tahun 1998 menjadi batas pembanding karena terdapat fitur internet baru yang dapat berpengaruh pada perlawanan Zapatista.

lain (Bhattacharjee 2012, 32). Data akan dikumpulkan dari buku, media massa cetak dan online, jurnal-jurnal ilmiah, serta artikel-artikel online yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Serta dari situs-situs digital yang mendukung gerakan Zapatista.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data terpilih yang berupa informasi atau uraian dan dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau menguatkan suatu gambaran yang telah ada dan sebaliknya (Subagyo 1997, 106).

1.6.6 Sistematika Penulisan

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, dan metodologi penelitian.

Bab II berisi awal mula masuknya internet sebagai bagian dari aksi perlawanan Zapatista, peran Zapatista dalam aksi tersebut, dan perlawanan Zapatista terhadap pemerintah Meksiko pada 1994 hingga 1998.

Bab III mendeskripsikan situs-situs dan aksi perlawanan baru Zapatista pada periode 1998 hingga 2014.

Bab IV membandingkan penggunaan internet dalam perlawanan Zapatista yang telah dideskripsikan pada bab II dan III.

Bab V akan membahas hasil pengujian hipotesis dan simpulan penelitian.